

PENGENTASAN PERMASALAHAN SISWA DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN BANYUMAS)

Alief Budiyo

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
aliefbk13@gmail.com

Abstract: The reason of implementation of counseling at school is to help students solving their problems. So that, students learning can be optimized. Several approaches that are often used in school counselors in helping students to solve problems often can not resolve the problems without delay. This is because the counselor is less to understand the character of the students in depth. Guidance and counseling Islam as alternative approaches that can be used to help solve the problems of students, especially students in MAN Kab. Banyumas all Muslim. So the model of Islamic Guidance and counseling is considered very appropriately carried out at MAN Kab. Banyumas, because this approach is in accordance with the norms implemented in the schools. The most fundamental goal of this approach is to help people in realizing himself to be fully human so they able to achieve happiness in this world and in the hereafter.

Keywords: Problems student, Islamic Guidance and Counseling.

Abstrak: Dasar pemikiran penyelenggaraan konseling di sekolah adalah membantu terentaskannya semua permasalahan siswa. Sehingga siswa dalam belajar bisa lebih optimal. Beberapa pendekatan yang sering digunakan konselor di sekolah dalam membantu memecahkan permasalahan siswa seringkali belum bisa menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Hal ini dikarenakan konselor kurang begitu memahami karakter dari siswa secara mendalam. Bimbingan dan konseling Islam sebagai alternatif pendekatan yang bisa digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa, terlebih siswa di MAN Kab. Banyumas semuanya muslim. Sehingga model bimbingan dan konseling Islam ini dirasa sangat tepat dilaksanakan di MAN Kab. Banyumas, dikarenakan pendekatan ini sesuai dengan norma-norma yang keseharian dilaksanakan di sekolah-sekolah tersebut. Tujuan yang pa-

ling pokok dari pendekatan ini adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: Permasalahan siswa, Bimbingan dan Konseling Islami.

PENDAHULUAN

Dalam sistem bimbingan dan konseling setidaknya-tidaknya ada empat sub-sistem, yaitu: konselor, konseli, masalah, dan tujuan akhir. Dalam lingkup madrasah, yang bertindak selaku konselor adalah guru pembimbing itu sendiri. Sebagaimana yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kab. Banyumas, yang berkewajiban melaksanakan konseling terhadap siswa-siswanya yang membutuhkan adalah guru pembimbingnya itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing memegang peranan yang amat penting dalam membantu menyelesaikan persoalan siswa. Akan tetapi, sadar atau tidak, sebenarnya Sang guru sebagai manusia biasa memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam memahami diri sendiri, apalagi dalam hal memahami individu yang dibimbing. Ada juga sejumlah keterbatasan dalam upaya menyelesaikan masalah individu, dan menemukan alternatif yang terbaik dalam membantu mengembangkan potensi individu dan masa depan yang dibimbing. Terhadap semuanya itu sebenarnya pembimbing tidak mampu memahami secara pasti, walaupun dalam proses pendidikannya mereka telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali masalah-masalah tersebut.¹

Pemahaman guru pembimbing terhadap individu yang dibimbing (siswa) secara benar dan utuh adalah sebagian dari kunci untuk mencapai hasil bimbingan yang tuntas. Guna mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh tidak cukup hanya dengan mengandalkan hasil pengukuran dengan peralatan yang diciptakan manusia, tetapi lebih dari itu perlu memahami ajaran agama Islam dalam membantu menumbuhkembangkan seluruh potensi individu terbimbing, begitu juga dalam membantu mengentaskan setiap persoalan terbimbing. Karena selama ini sentuhan ajaran Islam dalam praktik bimbingan dan konseling masih terabaikan oleh para guru pembimbing di sekolah pada umumnya.

Selain memahami individu secara utuh, seorang konselor juga harus memahami secara mendalam masalah yang dihadapi individu. Setidaknya-tidaknya, guru pembimbing perlu mengetahui hakikat masalah yang

dihadapi individu, serta akar penyebab masalah yang dihadapi individu. Adapun untuk mengetahui akar masalah dan sekaligus hikmah dari problem yang dihadapi, terkadang diperlukan penelusuran yang seksama dengan menggunakan “kaca mata agama” yang tidak dimiliki oleh semua guru pembimbing. Jika guru pembimbing sendiri tidak mengetahui secara pasti akar masalah yang dihadapi konseli, sudah tentu guru pembimbing juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan jalan keluar yang tepat bagi penyelesaian masalah yang dihadapi konseli.

Di dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebenarnya banyak hal yang bisa dimanfaatkan untuk mengenali potensi klien yang belum banyak diketahui guru pembimbing, karena selama ini guru pembimbing memang tidak terlatih untuk mengenalinya, karena memang latar pendidikannya bukan berbasis agama. Dari sini tampak ada potensi eksternal yang bersifat ilahiyah yang masih tersembunyi, dan belum banyak guru pembimbing yang mampu mengenalinya dan sekaligus memanfaatkannya untuk mendukung layanan bimbingan yang diberikannya.

Siswa MAN di Kabupaten Banyumas semuanya beragama Islam, sehingga sangat disayangkan apabila mereka (semua siswa) yang membutuhkan bantuan untuk mengentaskan masalahnya, tidak mendapatkan bantuan sesuai dengan fitrah mereka sebagai seorang muslim. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling adalah fungsi pengentasan masalah klien. Fungsi pengentasan merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh klien (siswa). Permasalahan siswa di sekolah itu sangat kompleks, yang dapat dikelompokkan menjadi empat permasalahan yaitu: permasalahan di bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir. Semua permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab guru pembimbing atau konselor di sekolah selama ini. Guru pembimbing dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan klien (siswa) biasanya lebih menggunakan pendekatan rasional seperti teknik konseling ataupun teknik remedial.

Pendekatan teknik konseling yang sering digunakan guru pembimbing dalam membantu mengentaskan permasalahan klien (siswa) yang bermasalah masih menggunakan pendekatan yang berorientasi rasional dan terkesan meninggalkan peran Tuhan, belum sepenuhnya mengoptimalkan klien untuk mengembangkan fitrahnya sebagai seorang muslim. Pendekatan

konseling yang sering dipakai oleh guru pembimbing dalam membantu siswa yang bermasalah di antaranya adalah pendekatan psikoanalitik, pendekatan behaviorisme, dan pendekatan humanistik. Masing-masing pendekatan tersebut dibangun di atas konsep dasar tentang hakikat manusia yang diyakini kebenarannya oleh masing-masing aliran, tetapi ternyata sejumlah konsep dasar tersebut dinilai oleh Corey (1982) dan juga oleh para ahli di Indonesia seperti M.D. Dahlan (1988), dan Djamaludin Ancok (1994) mengandung sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan.²

Salah satu pendekatan bimbingan dan konseling yang model pendekatannya berlandaskan nilai-nilai agama dan bertujuan untuk mengoptimalkan fitrah individu adalah model pendekatan bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan Konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat membantu, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan ajaran Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Maka konsekuensinya adalah siswa sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur'an dan Sunah Rasul-Nya).³

Fokus dari penelitian ini adalah pengentasan permasalahan siswa dengan model pendekatan bimbingan dan konseling Islami. Sebagaimana tujuan dari bimbingan dan konseling Islami yaitu menjadi pribadi yang *kaffah*, maka penelitian ini yang mengambil subjek siswa MAN di Kab. Banyumas yang semuanya beragama Islam juga memiliki tujuan yang sama yaitu mengentaskan semua permasalahan klien dan mengantarkan klien menjadi pribadi yang *kaffah*. Dari situlah nantinya dapat dilihat efektivitas model bimbingan dan konseling Islami dalam mengentaskan permasalahan siswa dan membantu siswa menuju pribadi yang *kaaffah* dibanding dengan model pendekatan-pendekatan yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah MAN di Kab. Banyumas, yang meliputi MAN I Purwokerto, MAN II Purwokerto, dan MAN Sumpyuh. Subjek penelitiannya adalah guru pembimbing (konselor) dan siswa (sebagai klien) MAN se Kab. Banyumas yang bermasalah baik itu masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis, tindakan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian ini yaitu, konseli (siswa) dan konselor. Selebihnya adalah data tambahan atau data pendukung yang diperoleh dari informan seperti:

wali kelas, guru, kepala sekolah, orang tua, ataupun teman dekat klien. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yakni data yang meliputi, identitas konseli dan konselor, deskripsi masalah, lokasi penelitian, dan bagaimana pelaksanaan sekaligus hasil dari konseling model bimbingan dan konseling Islami dalam mengentaskan permasalahan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan *interview*.

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Salah satu fungsi pokok bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan yang tersedia adalah fungsi pengentasan. Fungsi pengentasan bertujuan memberikan solusi terhadap masalah sehingga teratasinya berbagai permasalahan klien. Solusi tersebut biasanya melalui pendekatan konseling. Model pendekatan konseling yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling Islami.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴ Syamsu Yusuf mengutarakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan yang berisi serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.⁵ Sementara itu, Bimo Walgito mengutarakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dengan baik agar individu itu dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik.⁶

Adapun konseling berasal dari bahasa latin "*consillum*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami.⁷ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁸ Adapun konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai

makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat. Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*.⁹

PENGEMBANGAN BIDANG PRIBADI

Konselor Islam memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam proses pembimbingan umat khususnya generasi muda usia sekolah, tugas dan tanggung jawab dimaksud adalah:

- 1) Memahami kondisi intelegensi, bakat, minat, mental, moral, spiritual siswa, sehingga aktivitas pembelajaran/ pembimbingan dapat terlayani dengan tepat, lancar dan terarah;
- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi belajar para siswa agar memiliki upaya beraktivitas secara terus menerus tanpa mengenal rasa putus asa, gigih dalam berusaha sampai mencapai tujuannya;
- 3) Membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berkeyakinan diri yang kuat, berpola pikir, emosi, sikap, dan pola laku yang produktif dengan berparadigma pada wahyu Tuhan, sabda Rasul dan keteladannya;
- 4) Memberikan pemahaman bahwa perlunya penguasaan materi pelajaran itu secara teoritis, praktis, sistematis, metodologis, serta argumentatif;
- 5) Memberikan keteladanan yang baik dan benar dalam berkeyakinan, pola pikir, rasa, sikap, dan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya;
- 6) Menjelaskan secara bijak terhadap semua pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh siswanya untuk diberikan mediasi, bimbingan atau layanan konseling secara memadai.¹⁰

Adapun untuk meningkatkan bidang afektif, ada beberapa nilai-nilai etik yang mesti ditanamkan kepada para peserta didik adalah:

- 1) Meluruskan dan memantapkan niat, iktikad, tujuan, dan maksud mengikuti proses pembelajaran atau pembimbingan;
- 2) Membangun sikap sabar, tabah selama menjalani tugas belajar, bimbingan;
- 3) Membimbing untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap para guru/pembimbingnya;
- 4) Membangun siswa bersikap tawaduk, yaitu mematuhi dan melaksanakan tugas dengan penuh kesungguhan;
- 5) Membina siswa agar bersikap istikamah dan konsisten, yakni segala aktivitas, pikiran, dan rasa terfokus pada tujuan yang akan dicapai;
- 6) Membina siswa agar bersikap sungguh-sungguh secara total dalam menggapai cita-cita.¹¹
- 7) Semua upaya layanan bimbingan konseling Islam dimaksud untuk menumbuhkembangkan lapisan otak *neo cortex*, sebuah alat bantu yang memiliki kemampuan berpikir rasional dan logis (kecerdasan intelektual), dilengkapi dengan otak *limbic* sebagai kecerdasan emosional dan *God spot* pada *temporal lobe* sebagai kecerdasan spiritual.¹²
- 8) Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dampak yang paling membahayakan diri adalah menjadikan mental lemah, metabolisme fisik menurun, mudah mengundang banyak penyakit.¹³

PENGEMBANGAN BIDANG SOSIAL

Dalam struktur kehidupan psikologis seseorang individu memiliki potensi sosial yang akan mewujud dalam kehidupan dimensi sosial dirinya. Pada dasarnya manusia dikaruniai potensi ini dituntut untuk menumbuhkembangkannya secara optimal dan proporsional. Bila dimensi ini dapat tumbuh kembang secara efektif akan mendapatkan ketenangan, ketenteraman, kesenangan, dan kebahagiaan manakala hidup berdampingan dengan orang lain atau komunitasnya, sebaliknya justru akan menghadapi kehidupan yang menggelisahkan di saat berdampingan dengan sesama atau lingkungan hidupnya.

Oleh karenanya, gerakan bimbingan Islam dengan mengacu pada spirit ajaran al-Qur'an dan Hadits memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada umat dengan menumbuhkembangkan potensi sosialnya secara selaras dan harmoni dengan mengacu pada ajaran al-Qur'an dan Hadits dimaksud.

Guna mewujudkan keserasian hidup bersama sesama dan masyarakatnya, seorang mukmin dibimbing untuk dapat meletakkan dasar-dasar persaudaraan, sebagai tali ikatan persaudaraan yang utuh dan kuat. Prinsip-prinsip pengembangan sosialitas individu dimaksud adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penyadaran tentang:

a. Menegakkan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan sesama

Surat al-Hujurat ayat (49): 10 yang artinya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

b. Tentang prinsip saling menyayangi/mencintai sesama

Hadis Riwayat Imam Bukhari dan Muslim (Pisko. Hadis hal 113)

“Tidak dianggap beriman seseorang sampai ia mencintai orang lain sebagaimana dirinya sendiri”.

c. Saling tolong-menolong antar sesama

Surat at-Taubah ayat (9): 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.”

d. Membangun persatuan sesama muslim

Hadis Riwayat Imam Akhmad, Bukhari dan Muslim

“Orang mukmin satu dengan lainnya adalah saling memberikan dukungan antar satu dengan lainnya”.

PENGEMBANGAN BIDANG BELAJAR

Manusia semenjak lahir telah diberikan potensi oleh Allah, yang mesti dikembangkan seoptimal mungkin. Agar potensi tersebut dapat berkembang secara terarah dibutuhkan sebuah lembaga sebagai wadah mengolah potensi tersebut. Hal ini karena secara esensial manusia dilahirkan sudah memiliki kesiapan untuk belajar dan dibelajarkan, untuk menimba ilmu demi mendukung kelangsungan dan kesempurnaan hidup umat muslim sebagai makhluk yang sempurna dalam penciptaannya.

Kewajiban tersebut telah diperintahkan Allah dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Perintah tersebut digarisbawahi oleh Rasulullah sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Darimi yang berbunyi:

“Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada orang orang. Pelajarilah al-Qur’an dan ajarkanlah kepada orang orang.”

Selanjutnya Imam Darmi juga meriwayatkan sabda Rasul:

“Ada orang alim dan ada pula yang masih belajar, tidak ada kebaikan pada seseorang kecuali belajar mencari ilmu.”

Atas dasar beberapa ayat dan Hadits Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah merupakan suatu kewajiban bagi orang muslim. Dengan belajar giat akan meningkatkan kualitas, menjadi umat yang handal, canggih dan maju, baik pola pikir, pola rasa, sikap dan perilakunya. Selanjutnya, akan mampu memakmurkan bumi demi kesejahteraan bersama mulai dari dunia menuju akhirat dalam pangkuan dan ridho Tuhan. Sebagaimana Sabda Rasul:

“Barangsiapa ingin merengkuh kebahagiaan di dunia dengan ilmu, barangsiapa ingin menggapai kebahagiaan di akhirat harus dengan ilmu, dan barangsiapa ingin memperoleh kebahagiaan keduanya harus dengan ilmu.”¹⁴

Itulah sebabnya mencari ilmu atau belajar itu menjadi kewajiban umat muslim dan tanpa dibatasi usia *“longlife education”*. Rasul sendiri telah mewanti-wanti dalam hal membangun kebiasaan dan budaya belajar bagi kita semua. Sebagaimana sabdanya, *“Carilah ilmu (belajar) semenjak dari ayunan sampai ke liang lahat”*.

Inilah kata kunci yang mesti ditanamkan kepada semua umat, khususnya generasi muda yang masih dalam usia sekolah (siswa-siswi kita) melalui gebrakan layanan bimbingan dan konseling di lembaga-lembaga sekolah, agar sikap dan perilaku belajar itu menjadi tradisi bagi semua generasi muslim di bumi Indonesia.

PENGEMBANGAN BIDANG KARIR

Sesuai dengan konsep *National Vocational Guidance Association* memberikan penjelasan bahwa bimbingan karir adalah upaya bantuan layanan kepada individu guna memilih, menyesuaikan, dan menyiapkan dirinya dalam gambaran pekerjaan yang sesuai dengan potensi, serta memperoleh kebahagiaan dalam hidup dari padanya.¹⁵

Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan karir akademik, para peserta didik akan memperoleh berbagai macam pengetahuan, keterampilan-

pilan, sikap yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini maupun sebagai bekal untuk mempersiapkan diri, memilih, menetapkan memasuki dunia kerja sesuai dengan tuntutan atau cita-cita serta nilai-nilai yang dianutnya sendiri setelah mereka menyelesaikan studinya di masa mendatang. Bimbingan dan konseling karir akademik ini dilakukan bagi siswa atas dasar:

1. Seluruh siswa berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dalam pencapaian karir secara tepat;
2. Setiap siswa dituntut untuk memahami bahwa karir itu adalah sebagai suatu jalan hidup dan pendidikan itu sebagai persiapan untuk hidup;
3. Setiap siswa perlu dibantu dalam mengembangkan pemahaman yang memadai, sesuai dengan perkembangan pribadi sosial dan perencanaan karir;
4. Siswa butuh dibantu untuk memahami hubungan pendidikan dengan karir nanti;
5. Pada setiap jenjang pendidikan hendaknya memiliki orientasi pada karir secara realistis;
6. Setiap siswa semestinya memperoleh kesempatan untuk menguji konsep yang dimiliki dan berbagai peran, keterampilan dan pengembangan nilai-nilai dalam mengaplikasi pada karir di masa depannya;
7. Program bimbingan difokuskan untuk merangsang para siswa guna merumuskan tujuan yang akan dicapai;
8. Pelaksanaan program karir di sekolah perlu diintegrasikan secara fungsional dengan program pendidikan pada umumnya dengan program bimbingan karir di sekolahnya.¹⁶

Guna mewujudkan hal-hal tersebut, gerakan layanan bimbingan dan konseling Islam perlu melakukan upaya-upaya memotivasi kepada siswa dan melakukan perubahan persepsi bahwa untuk menggapai prestasi akademik yang optimal tentu dibutuhkan sikap dan perilaku belajar yang sungguh sungguh sesuai potensi yang dimilikinya. Sebagaimana petunjuk Allah dalam surat al-Qomar ayat 49, “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”.

Upaya tanpa kenal lelah, walau banyak menghadapi berbagai rintangan di dalam upayanya, tetap berkeyakinan bahwa semua itu akan dapat dilaluinya, karena seorang hamba yakin bahwa Allah pasti memberikan jalan

keluarnya, sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nashr ayat 5-6, yang artinya: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”.

Kemudian hadis at-Tabrani dan Daraqutni juga meriwayatkan bahwa Nabi juga bersabda:

“Sesungguhnya ilmu itu hanya bisa diraih melalui proses belajar. Sementara kesabaran juga hanya bisa didapatkan kalau seseorang mau belajar bersabar. Barangsiapa mencari kebaikan, maka Allah akan memberikan kebaikan itu. Dan barangsiapa menjaga dirinya dari keburukan, maka Allah akan menjaganya dari keburukan itu.”¹⁷

Bila di dalam proses belajar mendapatkan kesulitan dalam pemahaman maka etika dalam Islam perlu menanyakan pada guru atau walinya sehingga mendapatkan penjelasan yang tepat dan benar. Proses ini dapat dilalui sebagai kiat meningkatkan kualitas diri dengan ilmu pengetahuan secara lebih mendalam untuk membangun persepsi dan perubahan sikap dan perilaku yang berkualitas dan profesional, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta sebagai bekal dan kunci untuk menatap masa depan yang cerah. Sebagaimana janji Allah akan memosisikan diri kita pada posisi yang terhormat dan bermartabat yang lebih tinggi di dunia maupun di akhirat.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Erikson meyakini bahwa perkembangan identitas pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi. Demikian halnya siswa MAN di Kab. Banyumas yang semuanya menginjak usia remaja. Dalam mencari identitas diri banyak siswa yang terkadang sampai melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moral yang ada di masyarakat. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian semua pihak, termasuk pihak sekolah. Tentunya semua kenakalan yang dilakukan oleh siswa akan merugikan bagi diri siswa itu sendiri dan juga bagi masyarakat.

Pembinaan siswa dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan di sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Di sekolah-sekolah pada umumnya, jika ada siswa yang melakukan perbuatan yang melanggar norma sekolah, dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut diinformasikan kepada wali kelas yang bersangkutan.¹⁸

Sementara itu, guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas membantu menangani masalah siswa tersebut dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekomendasikannya.¹⁹ Demikian juga yang selama ini berlaku di MAN Kab. Banyumas. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru pembimbingnya, dikatakan bahwa permasalahan siswa bukan semata menjadi tanggung jawab guru pembimbing saja namun menjadi tanggung jawab semua unsur yang ada di sekolah. Semua permasalahan siswa yang ada di MAN Kab. Banyumas meliputi permasalahan di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Berikut ini beberapa permasalahan-permasalahan siswa yang penulis dapatkan di MAN Kab. Banyumas beserta upaya guru pembimbing dalam membantu mengentaskannya. Permasalahan-permasalahan tersebut penulis kelompokkan dalam nempat bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Tabel Permasalahan siswa

| No | Jenis | Klien | Masalah | Penyebab | Faktor Utama | Solusi | Hasil |
|----|---------|---------|-----------------------------------|---|---|--|--|
| 1 | Pribadi | Kasus 1 | Kebiasaan hidup bebas (Keluyuran) | <ul style="list-style-type: none"> - Kurang bimbingan/ arahan/ kontrol dari orang tua yang <i>single parent</i> - Orang tua terlalu memanjakan dan tanpa kontrol - Hidup boros dan foya-foya, mabuk-mabukan - Pergaulan dengan teman-teman yang tidak bertanggung jawab | Anak tidak memiliki cita-cita / visi hidup ke depan | <ul style="list-style-type: none"> - Konferensi kasus (ortu, wali kelas, BK). - Pengubahan wawasan tentang masa depan - Dengan konseling agama bahwa boros itu bisa merusak kepribadian diri bahkan bisa mendapat sanksi sosial - Hidup boros itu tidak diperkenankan oleh agama - Boros itu perilaku mendzolimi diri sendiri | Anak dikembalikan ke ortu, dan ortu diminta untuk mengarahkan, membimbing, mengontrol keseharian anak agar peduli terhadap masa depannya |

| No | Jenis | Klien | Masalah | Penyebab | Faktor Utama | Solusi | Hasil |
|----|---------|---------|----------------------------------|--|-----------------------------|--|---|
| 2 | Sosial | Kasus 1 | Menjual diri (wanita panggilan) | <ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi lemah - Tuntutan hidup tinggi seperti orang <i>high class</i> - Orang tua / masyarakat tidak ada kontrol | Tuntutan ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Pengubahan persepsi dengan memberi pandangan pada klien terhadap dampak dari <i>free sex</i>, baik itu dampak sosial, kesehatan, agama dan masa depan - Pemahaman pada klien kalau hal tersebut tidak diakhiri bisa mengakibatkan kehamilan yang tidak dikehendaki - Klien diberi wawasan keagamaan untuk bertobat dengan sungguh-sungguh dan memperbanyak ibadah yang lain. | Sudah ada perubahan perubahan perilaku dan dikembalikan ke orang tua untuk pengawasan lebih intensif. |
| 3 | Belajar | Kasus 1 | Prestasi belajar menurun drastis | <ul style="list-style-type: none"> - Sering bolos tanpa keterangan - Sering sakit-sakitan - Salah pergaulan di luar sekolah | Motivasi berprestasi rendah | <ul style="list-style-type: none"> - Konseling orang tua tentang keadaan anak - Pengubahan persepsi tentang pentingnya belajar dan berprestasi demi masa depan. - Pengubahan persepsi dengan model konseling teman sebaya yang memiliki motivasi belajar tinggi - Dengan konseling agama bahwa belajar adalah kunci menuju sukses | Klien lebih rajin dan patuh pada peraturan sekolah, prestasi belajarnya juga naik |

| No | Jenis | Klien | Masalah | Penyebab | Faktor Utama | Solusi | Hasil |
|----|----------------|---------|--|---|--|--|---|
| 4 | Karir Akademis | Kasus 1 | Ragu melanjutkan studi ke perguruan tinggi | <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan akademis yang standar - Kurangnya informasi yang proporsional dari lembaga perguruan tinggi yang mau dituju - Kondisi ekonomi yang kurang menjamin mengingat biaya studi yang sangat tinggi | Ketidaksiapan klien dalam menentukan studi lanjut. | <ul style="list-style-type: none"> - Diberi pemahaman dalam memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan potensi akademis yang dimilikinya - Klien diminta untuk mencari info tentang semua perguruan tinggi secara detail. - Klien dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dengan ortu - Diberi pemahaman keagamaan agar klien selalu berusaha dan berdoa. | Klien tampak lebih mantap menentukan pilihan jurusan studinya yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. |

Pelayanan BK kepada siswa mencakup 4 bidang: yaitu 1) pribadi, 2) sosial, 3) belajar, dan 4) karir. Keempat bidang tersebut akan dilayani melalui lima aktivitas layanan:

1. Identifikasi masalah (pendataan), yaitu penetapan jenis dan masalah serta latar belakang sebagai landasan untuk pelayanan selanjutnya.
2. Diagnosis, yaitu dalam kerangka menelusuri faktor penyebab munculnya masalah yang dialami siswa.
3. Prognosis, yaitu menganalisis kemungkinan terentaskan masalah yang dialami siswa dengan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
4. *Treatment*, yaitu menentukan metode atau teknik yang digunakan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa.
5. Evaluasi dan tindak lanjut, sebagai upaya untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan pelayanan yang diberikan dan sekaligus juga sebagai kelanjutan penelitian terhadap layanan BK selanjutnya.²⁰

Berikut ini paparan penanganan beberapa permasalahan siswa di MAN Kab. Banyumas baik itu dengan model yang biasa digunakan oleh guru pembimbing maupun model konseling Islami yang penulis terapkan.

KASUS BIDANG PRIBADI

Kasus Siswa Suka Keluyuran

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa faktor penyebabnya adalah lebih disebabkan oleh:

- a. Orang tua *single parent* semenjak sang anak masih usia sekolah TK;
- b. Orang tua kurang melakukan kontrol terhadap anak karena ditinggalkan sibuk mencari nafkah demi menghidupi diri dan anaknya;
- c. Orang tua membiarkan anak kemana pergi karena ia membebaskannya demi sayangnya, dan tak ingin anaknya kecewa bila dilarang;
- d. Di luar sekolah suka mabuk-mabukan dan tak memiliki tanggung jawab terhadap masa depannya;
- e. Maka klien suka hidup boros dan berfoya-foya dengan teman-temannya itu.

Setelah dianalisis, sebenarnya faktor penyebab yang paling mendasari ia berperilaku seperti itu adalah “keinginan hidup bebas tanpa ikatan dari siapapun termasuk orang tua”.

Model Penanganan Kasus di MAN

Guna mengentaskan kasus klien ini guru pembimbing mencari solusi dengan langkah:

- a. Perubahan *mindset* klien tentang pentingnya memikirkan masa depannya;
- b. Pemberian wawasan dan arahan bahwa perilaku hidup berfoya-foya dan boros, justru akan merusak kehidupan dan masa depannya;
- c. Perilaku hidup boros juga akan bisa merusak posisi ekonomi orang tua;
- d. Mengadakan konferensi kasus dengan mengundang guru pembimbing, wali kelas, dan orang tua klien untuk mencari masukan yang berharga;
- e. Mengingat anak ini sulit dibina oleh guru pembimbing dan juga ibunya (*single parent*), maka orang tua diminta untuk menarik putranya untuk dibina dan dibimbing di rumah bila sudah sadar boleh masuk kembali ke sekolah.

Model layanan konseling guru pembimbing terhadap kasus ini tampaknya hanya menerapkan pendekatan *reality therapy*, yang lebih menekankan pada kesadaran dan rasa tanggung jawab klien terhadap perilaku dan masa depannya. Di sisi lain juga menerapkan pokok pikiran *rational emotif therapy*, yang lebih menekankan pada klien untuk berpikir yang rasional, dan membuang jauh pengalaman negatif tersebut menuju ke arah pola sikap dan perilaku hidup yang logis, realistis, pertimbangan masuk akal, dan hidup wajar dengan mengatur pola kehidupannya yang perspektif dan prospektif.

Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam yang dapat Diterapkan

Untuk membantu menuntaskan masalah kasus klien ini, tentunya dengan sentuhan ruhani dengan memberikan spirit pencerahan batin secara Islami terhadap klien, yaitu dengan:

a. Perilaku keluyuran tanpa tujuan yang jelas dan positif tentu akan membuang kesempatan belajar, menata kehidupan demi masa depan. Dalam surat al-‘Asr Allah berfirman yang artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu akan hidup mengalami kerugian yang nyata (orang-orang yang buang-buang waktu sia-sia) kecuali orang-orang yang beriman, berbuat yang baik, orang yang saling bernasihat dengan kesabaran”.

Artinya klien diajak memanfaatkan hidup ini untuk hal positif, seperti belajar yang akan berguna di masa depannya.

b. Perilaku hidup berfoya-foya dan boros juga merusak tata nilai dan kepribadiannya. Hidup berfoya-foya dan boros adalah kategori sikap dan perilaku buruk, berdosa karena itu semua sifat dan perilaku setan yang menempel pada diri klien.

Permasalahan Bidang Sosial

Kasus Siswi berperilaku *free sex*, pergaulan bebas, wanita panggilan

Berdasarkan data hasil wawancara mendalam mengindikasikan bahwa ada beberapa siswa tergelincir dalam pergaulan bebas dengan lawan jenis, bahkan telah melakukan hubungan seksual selayaknya suami-istri. Perilaku maladaptif tersebut dilakukan dengan sesama teman siswa di sekolah yang sama atau dengan orang luar pengguna jasa seksual kebanyakan. Bahkan ada yang sudah menjadi wanita panggilan melalui jaringan kerja teman-teman

kenalan di sekolah maupun di luar rumah, bahkan ada yang juga yang melakukan hubungan dengan pacarnya yang sudah bersuami dan beranak.

Sikap dan perilaku maladaptif tersebut mendera mereka disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal:

a. Kebutuhan pemenuhan identitas dan harga diri di hadapan teman-teman sekelompoknya, mereka ini juga ingin hidup setara dan sejajar dengan sekelompoknya, mereka ingin unjuk gigi dan tidak mau kalah dengan teman-temannya yang bergaya hidup mewah. Pola dan gaya hidup yang mereka bangun inilah yang menjadikan diri mereka mudah terperangkap untuk mendapatkan uang dengan mudah demi memenuhi hidup berfoya-foya dan demi menjaga prestisenya. Pola hidup yang mengutamakan hidup senang atau hedonis, lebih mengejar kesenangan duniawi, sisi inilah yang secara internal mendorong diri mereka menceburkan diri di dunia *free sex*.

b. Di antara siswi-siswi yang terlibat perilaku maladaptif dimaksud disebabkan oleh rasa kesetiiaannya terhadap kelompok pergaulan bebas yang diikutinya. Kondisi keterikatan batin inilah yang turut berkontribusi menjerat mereka ke dunia maladaptif tersebut. Sehingga nilai-nilai keyakinan agama yang selama ini dibangun di sekolah sementara waktu hilang dari dirinya, karena terdesak oleh kebutuhan hawa nafsu dan psikologisnya yang berupa semangat hidup hanya ingin bersenang-senang. Tak ada lagi kamus dalam dirinya bahwa hidup harus prihatin.

c. Mereka ini masih berada dalam usia remaja, yang pada masa ini sedang terjadi gejolak seksual yang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Kondisi ini akan mudah terpengaruh oleh rangsangan-rangsangan dari lawan jenis, apalagi dorongan negatif dari dalam diri sangat kuat, maka di saat itulah muncul keragu-raguan terhadap nilai-nilai yang selama ini menjadi pegangan dan akhirnya hati nuraninya menjadi lemah.

d. Faktor berikutnya adalah tiadanya kontrol yang memadai dari kedua orang tua sampai putri mereka terjerumus dalam pergaulan bebas.

Menurut penuturan guru pembimbing yang melakukan konseling keluarga, bahwa kondisi orang tua mereka sangat kurang perhatian dan kontrol terhadap putrinya, karena rata-rata sudah mempercayakan diri pada anaknya. Sedang yang terlintas dari diri para orang tua hanya ingin mencari nafkah dengan menjadi buruh tani, berjualan kecil-kecilan dari pagi hingga sore. Semua dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan harian dan

membayai sekolah anaknya. Walau dengan susah-payah dilakukan demi kesuksesan pendidikan anaknya dan masa depan.

Kesibukan para orang tua inilah yang menghabiskan waktu dan tidak mempunyai kesempatan untuk memahami, mengetahui dan mengontrol anaknya. Rata-rata para orang tua mereka tidak memiliki wawasan tentang pola kehidupan anak-anak di zaman sekarang.

e. Faktor ekonomi orang tua yang lemah

Rata-rata kondisi ekonomi keluarga siswa yang terlibat *free sex*/ pergaulan bebas/ penaja seks tersebut kondisi ekonominya sangat lemah. Dari kondisi tersebut dengan jelas bahwa para orang tua tidak mampu memenuhi segala kebutuhan psikologis remaja. Padahal putrinya yang masih remaja, masih sekolah sangat membutuhkan pemenuhan kebutuhan itu untuk mempertahankan rasa akunya diakui dan diperhitungkan oleh teman seusianya.

MODEL KONSELING DI MAN

Dalam menangani kasus pergaulan bebas, *free sex*, dan wanita panggilan yang dilakukan oleh siswi-siswi dimaksud, maka guru pembimbing melakukan layanan konseling individu di ruangan konseling individual, dengan prosedur sebagai berikut:

1) Setelah Guru pembimbing mendapatkan informasi dari siswa selamater dan ada juga dari salah seorang orang tua siswi yang terlibat kasus tersebut, maka segera membuat jadwal layanan. Kemudian guru pembimbing memanggil para siswi dimaksud secara bergantian sesuai jadwal untuk dilakukan konfirmasi tentang kebenaran laporan atau informasi tersebut dengan meminta klarifikasi sejas-jelasnya. Setelah melalui proses yang panjang dan dengan melakukan *personal approach*, didukung oleh berbagai informasi dari beberapa informan, maka pada akhirnya mereka mengakuinya secara sadar dan terbuka. Dalih perbuatan mereka adalah sekadar untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan bersenang-senang, karena selama ini tidak pernah terpenuhi oleh orang tua. Dalam diri mereka merasa kecewa dan tidak mampu menerima keadaan hidup di keluarga yang miskin dan hidup susah berkepanjangan.

2) Melakukan perubahan persepsi ke arah yang positif. Dalam rangka upaya perubahan persepsi atau *mindset* klien, guru pembimbing memberikan pemahaman bahwa setiap manusia yang dilahirkan hidup ini sudah membawa takdirnya sendiri sendiri, memiliki porsi hidup berbeda-beda

antara satu dengan lainnya. Realitas hidup ada yang menjadi anak orang kaya, berkecukupan. Ada anak yang hidup pada posisi keluarga miskin yang pas-pasan atau serba kekurangan dan hidup selalu menderita, harus prihatin dan sebagainya.

Semua itu kenyataan yang tak bisa dibantah, itulah takdir dari yang Maha Kuasa. Namun perlu dicamkan bahwa tidak ada kamusnya kalau anak orang miskin nantinya akan terus dicetak menjadi orang miskin. Kehidupan dunia ini akan selalu berubah, termasuk diri kita akan turut berubah seiring dengan perubahan zaman. Orang-orang yang sukses di Indonesia hampir semuanya berangkat dari keluarga yang kurang atau tak mampu secara ekonomi. Namun asal sekolah fokus, rajin, dan tekun, insya Allah akan menemukan masa depan yang lebih sukses dan tidak akan mewarisi hidup miskin.

3) Memberikan wawasan tentang perlunya bersyukur karena bisa sekolah. Kita harus ingat pesan pepatah Jawa bahwa menghadapi hidup ini harus “*nrimo ing pandum*” dan hidup itu harus mengaca diri (*ngilo gitok*). Anak semestinya bersyukur walau orang tua miskin masih memiliki pemikiran yang maju dan positif, karena hanya dengan menyekolahkan anaknya akan dapat mengubah kemiskinan keluarga.

4) Segera menghindari sikap dan perilaku bergaul bebas/*free sex*/wanita panggilan. Kalau bergaul dengan orang yang baik, maka akan ketularan menjadi orang yang baik yang bisa menjaga dirinya sendiri. Sebagaimana pepatah bilang, “Bila kita berdekatan dengan penjual minyak wangi, walau tidak membeli, kita sudah mendapatkan bau wanginya”. Sebaliknya, kalau bergaul dengan orang amburadul, maka akan menjadi anak amburadul juga. Seperti pepatah Jawa “*kebo gupak*”, kalau kita sering menggembala kerbau maka akan kena kotoran kerbau. Sebagai orang Jawa semestinya belajar terhadap pepatah tersebut.

5) Bahaya dan resiko hidup bergaul bebas/*free sex*. Pola hidup pergaulan bebas adalah dirasakan memberikan kenikmatan dan kesenangan dan kepuasan hidup, tapi sifatnya hanyalah kesenangan sesaat. Belum lagi kalau sampai terkena HIV, akan menderita hebat dan akan mati pelan-pelan.

6) Membuat citra buruk diri dan keluarganya. Dari sisi kesehatan fisik, seseorang yang suka *free sex*, wanita panggilan, pekerja seks lama kelamaan fisiknya akan cepat rusak, muka akan semakin pucat pasi, keriput dan tak laku di pasaran. Belum lagi kalau sampai hamil maka beban hidup akan

sangat berat, karena punya anak tak punya bapak yang akan bertanggung jawab. Jika sampai terkena HIV, maka penderitaan lahir dan batin lengkap sudah, masa depan untuk berkeluarga hilang tak ada yang sudi, akan menderita hidup sampai ajal karena sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Ditambah lagi sanksi sosial berupa gunjingan, umpatan, cacian, dan akan dijauhkan dari kehidupan masyarakat. Camkan baik-baik di lubuk hati yang terdalam, semoga Tuhan membuka hati.

7) Melakukan Konferensi Kasus. Demi untuk menuntaskan kasus tersebut, langkah guru pembimbing adalah mengadakan konferensi kasus, dengan mengundang para guru pembimbing di MAN I maupun MAN lainnya dalam rangka meminta sumbang saran dari peserta konferensi kasus demi untuk membantu agar penyelesaiannya sesuai dengan prosedur dan aturan dunia pendidikan, yang juga bisa diterima oleh orang tua.

8) Intinya mereka sudah menyadari tentang sikap dan perilakunya yang salah, maka setelah menimbang aturan yang berlaku di dunia pendidikan, maka yang masih ingin meneruskan sekolah di MAN yang bersangkutan tidak dilarang, karena memang pihak sekolah tidak diperbolehkan mengeluarkan anak. Bagi yang ingin pindah ke sekolah lain, pihak sekolah akan menindaklanjuti layanan administrasinya, namun siswa tetap berke-wajiban menjaga diri dan almamaternya. Walau demikian, ada satu siswi yang mengundurkan diri dari sekolah karena mengalami kehamilan sehingga merasa tidak mampu menanggung malu bila masih bersekolah. Siswa tersebut dianjurkan untuk meneruskan di sekolah paket, setelah melahirkan anaknya nanti.

9) Bekerja sama dengan pihak orang tua. Langkah terakhir, sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk dapat saling melakukan *monitoring* terhadap sepak terjang putrinya sendiri selama di luar sekolah dan berada dalam lingkungan orang tua. Hal ini untuk membina secara langsung putrinya agar tidak terseret kembali ke dalam perilaku maladaptif.

Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam yang dapat Diterapkan

Mengingat siswi berkasus adalah siswi di sekolah agama, setidaknya telah memiliki modal nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam mengentaskan sikap dan perilaku siswi kasus *free sex*, bergaul bebas dan wanita panggilan di sekolah tersebut, dapat mengetengahkan pendekatan spiritual

berdasar nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits. Spirit Islam menawarkan solusi yang lebih menyentuh persoalan batin siswi berkasus tersebut. Langkah konseling Islam yang merujuk pada ajaran Islam adalah:

1. Melakukan pertaubatan nasukha

Sebagaimana perintah Allah dalam surat al-A'raf ayat 153.

“Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

2. Memutuskan mata rantai

Dengan cara klien (siswi) segera menjauhkan diri dari perilaku pergaulan bebas, *free sex*. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 32.

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Maksudnya, ajaran Islam mengajarkan pada kalian untuk menjauhi perilaku yang sesat itu dan menjauh dari komunitas yang dapat menyeret kembali ke jalan yang sesat.

3. Berpakaian yang menutup aurat

Sebagaimana dalam surat al-Ahzab ayat 59, Allah memerintahkan kepada wanita muslim untuk memperhatikan cara berpakaian untuk menghindari syahwat lawan jenis, sehingga akan merasa aman ketika di luar rumah.

4. Membentengi diri dengan doa

Surat Ali Imran ayat 8:

“(mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)”.

Permasalahan Belajar

Prestasi Belajar Menurun Drastis

Setelah dilakukan layanan konseling terungkap bahwa siswa mengalami penurunan prestasi secara drastis yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain:

- a. Ia mulai semester ini suka membolos tak masuk sekolah tanpa izin, bermain keluyuran di swalayan atau di warnet;
- b. Sering diajak teman-temannya yang tidak sekolah/anak jalanan;
- c. Sering mengalami sakit-sakitan;
- d. Ketinggalan banyak materi pelajaran, malas belajar di rumah, kalau sehat inginnya keluyuran.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa faktor utama adalah kemalasan belajar dan lebih suka keluyuran. Oleh karena itu, guru pembimbing menawarkan solusi:

- a. Memberikan wawasan bahwa klien masih usia belajar, sehingga perlu memikirkan betapa pentingnya belajar untuk mencapai cita-cita;
- b. Bila suka membolos dan keluyuran akan jadi anak jalanan, pengangguran dan jadi sampah masyarakat;
- c. Bermain boleh saja setelah bersekolah, masih banyak waktu;
- d. Untuk mengejar ketinggalan, diatasi dengan rajin belajar ke rumah guru atau dengan teman, di samping rajin masuk mengikuti pelajaran;
- e. Guru pembimbing meminta teman sebaya untuk mendorong agar belajar yang rajin dan masuk ke kelompok belajarnya.

Jadi, kalau diperhatikan, model pendekatan konseling tersebut lebih condong kepada pendekatan *direct approach* yang menekankan pada pemberian motivasi, persuasi, penguatan diri untuk tetap rajin belajar agar berprestasi.

Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam kontribusinya untuk meneguhkan hati klien agar aktivitas belajar menjadi motivasi internal dan menjadi kebutuhan hidupnya, maka Islam memberi solusi dengan firman Allah:

1) Belajar adalah mencari ilmu dan ilmu menjadi kunci mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Hadits Nabi riwayat Imam Bukhari dan Muslim, yang artinya:

“Barangsiapa menginginkan kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, barangsiapa menginginkan kebahagiaan akhirat juga dengan ilmu”.

2) Sebagai orang muslim, belajar adalah kewajiban dan diberi pahala oleh Allah. Sebagaimana Hadits Nabi yang artinya “Belajar adalah kewajiban bagi muslim laki-laki maupun perempuan”.

3) Orang berilmu akan diangkat derajatnya di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Allah akan mengangkat derajat hamba-Nya yang mukmin dan berilmu.”

Dari spirit ayat dan hadits tersebut, mengisyaratkan bahwa bila kita jadi orang bodoh karena tak mau belajar, maka kita akan dihinakan oleh Allah di dunia maupun di akhirat.

Permasalahan Bidang Karir

Ragu dan bimbang mau melanjutkan dan memilih jurusan di perguruan tinggi

Berdasarkan hasil pendalaman dan pengungkapan guru pembimbing terhadap siswa, terungkap bahwa siswa merasa bingung disebabkan:

- a. Kondisi ekonomi kurang mendukung untuk melanjutkan kuliah;
- b. Prestasi akademiknya sangat rendah;
- c. Kurang mendapatkan informasi yang memadai tentang perguruan tinggi yang diminati.

Dari berbagai faktor tersebut setelah dianalisis ternyata yang menjadi faktor utama adalah karena kondisi prestasi akademik yang rendah, sehingga kurang yakin bisa melewati tes perguruan tinggi. Untuk itu, guru pembimbing memberi solusi:

- a. Mencari informasi perguruan tinggi yang diminati melalui internet, termasuk fasilitas beasiswa;
- b. Rajin berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah;
- c. Memilih jurusan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki;
- d. Sebelum mengikuti ujian, dapat belajar bersama dengan kelompok, atau mengikuti les terlebih dahulu.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru pembimbing, klien mulai membangun kesiapan diri untuk melanjutkan studinya.

Model Konseling di Sekolah

Dari proses tersebut menunjukkan bahwa model pendekatan pemecahan masalah yang diterapkan oleh guru pembimbing dengan pendekatan *indirect approach* yang lebih menekankan pada pemberian *reinforcement*, persuasif, saran dan nasihat agar klien mampu bangkit menjadi lebih percaya diri menghadapi studi lanjutnya.

Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam yang dapat Diterapkan

Untuk lebih menggugah dan menempa jiwa klien, bimbingan konseling Islam menawarkan nilai-nilai Islam sebagai solusinya:

1. Klien agar tetap menjaga rasa percaya diri, bahwa setiap hamba dibekali dengan potensi sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan bahwa setiap yang bayi yang dilahirkan dibekali dengan fitrah atau potensi. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah dalam surat al-Qomar ayat 49 yang artinya: *“Bahwa sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kadar (kemampuan) masing masing”*.

2. Dianjurkan agar klien berusaha terus sekuat tenaga, insya Allah keinginannya akan tercapai. Hal ini sesuai dengan firman Allah *“Allah akan mengubah nasib hamba-Nya bila hamba itu sendiri yang mau mengubahnya (dengan usaha keras)”*.

3. Surat al-Nasyr ayat 5-6 yang mendorong bahwa: *“Dibalik semua kesulitan pasti akan mendapatkan kemudahan”*.

4. Selalu berdoa setelah berusaha karena Allah menjanjikan dalam Firman-Nya: *“Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kami kabulkan permintaanmu”*.

5. Dalam meraih cita-cita jangan mudah putus asa dari rahmat Allah.

Dengan pendekatan dan sentuhan nilai-nilai Islam ini, insya Allah keinginan dan cita-citanya dengan penuh keyakinan yang kuat akan terwujud.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pokok adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Model Pendekatan yang diterapkan mencakup pendekatan *psiko analisis, rational emotive therapy*, pemantapan individu (*reinforcement*), saran, motivasi dan penasihatan. Variasi pendekatan tersebut yang selama ini diterapkan dalam pelayanan konseling dan terkadang menggunakan juga

pendekatan nilai-nilai adat, sosial dan psikologis serta kesehatan dalam membantu penyelesaian masalah siswa.

3. Pendekatan nilai-nilai Islam masih sangat kurang sebagai rujukan dalam pendekatan penyelesaian berbagai persoalan klien (siswa) di MAN Kab. Banyumas. Padahal pendekatan tersebut sangat efektif dalam membantu memecahkan semua persoalan siswa dibandingkan dengan pendekatan rasional.

CATATAN AKHIR

¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 5.

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ *Ibid.*, hlm. 24.

⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 99.

⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 6.

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 5.

⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 99.

⁸ *Ibid.*, hlm. 105.

⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 205.

¹⁰ Hamdani Bakran Adz Dzakey, *Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta, Pustaka Alfurqan, 2007), hlm. 646.

¹¹ Hamdani Bakran Ad Dzaky, *Opcit.* hlm. 652.

¹² Ginanjar, Ari Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2004), hlm. 98.

¹³ Mas Rahim Salabi, *Mengatasi Kegoncangan Jiwa dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 37.

¹⁴ Muhammad Utsman Najati, *Ibid.*, hlm. 201.

¹⁵ Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Karir di sekolah-sekolah*, (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1984), hlm. 22.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 34-35.

¹⁷ Muhammad Usman Najati, *Opcit.* hlm. 245.

¹⁸ Dewa Ketut S., *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 60.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

²⁰ Muswardi Rosra, *Mekanisme Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah*, Makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginanjari, Ari Agustian. (2004). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Hamdani Bakran Adz Dzakey. (2007). *Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Pustaka Alfurqan.
- Mas Rahim Salabi. (2001). *Mengatasi Kegoncangan Jiwa dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Thahari. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Prayitno. (1998). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (1984). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, Jakarta: Ghlmia Indonesia.
- Sutoyo, Anwar. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya.
- Utsman Najati, Muhammad. (2000). *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*, Jakarta: Muttaqin.
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.